

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan mental saat ini terus mengalami peningkatan dan masih menjadi pusat perhatian yang serius diseluruh dunia (Mirna, 2023). Kesehatan mental adalah salah satu bentuk masalah kesehatan yang tidak kalah penting dengan permasalahan kesehatan lainnya. Secara keseluruhan kesehatan mental memiliki keterikatan dengan kesehatan fisik, sosial, dan emosional. Prevalensi gangguan mental emosional paling banyak dialami oleh remaja yang berusia > 15 tahun dengan gangguan kecemasan (Rachmawati, 2020).

Kecemasan merupakan kondisi yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti adanya rasa tidak nyaman, gelisah, dan rasa takut terhadap suatu hal yang akan terjadi atau bahkan yang belum terjadi. Padahal kondisi tersebut adalah hal yang wajar dirasakan oleh seseorang. Akan tetapi, hal tersebut akan berdampak tidak baik apabila jika dirasakan secara berlebihan dan berkepanjangan. Dampak yang terjadi bisa seperti terganggunya fungsi tubuh dan terganggunya aktivitas sehari-hari (Shobabiya & Prasetyaningrum, 2017).

Menurut *World Health Organization* (2023) sekitar 301 juta orang di dunia mengalami gangguan kecemasan dan menjadikan gangguan kecemasan ini sebagai gangguan mental yang paling umum di dunia. Diperkirakan 4% populasi global saat ini mengalami gangguan kecemasan. Di Asia Tenggara, Indonesia ini termasuk kedalam salah satu negara yang paling sering mengalami masalah psikologi, yakni gangguan kecemasan. Berdasarkan data Kementrian RI pada tahun 2018,

setidaknya terdapat 1 dari 16 orang yang berusia 15 tahun keatas mengalami gangguan secara psikologis seperti kecemasan dan depresi (Ardhi, 2023).

Gangguan kecemasan paling sering terjadi dan banyak dialami pada kalangan remaja dengan rentang usia 10-18 tahun. Hal ini dipengaruhi karena adanya proses menuju masa dewasa (Kemenkes, 2023). Hal tersebut dapat terjadi karena masa tersebut seorang remaja akan mengalami proses mencari jati diri dan krisis identitas, sehingga akan terjadi masa yang sangat sulit untuk dilalui. Permasalahan tersebut tentunya harus segera adanya solusi karena jika tidak diatasi akan berdampak dimasa depan dan dapat menyebabkan permasalahan psikologi salah satunya kecemasan (Novinta & Mastuti, 2023).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI (2018), gangguan mental emosional mengalami peningkatan sekitar 9,8% atau lebih dari 19 juta penduduk yang berusia lebih dari 15 tahun, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Jumlah prevalensi dengan masalah psikologi seperti gangguan mental emosional yang terjadi di Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa adanya gejala depresi dan kecemasan yang dialami pada remaja dengan kelompok usia lebih dari 15 tahun mencapai 12,1%.

Menurut data *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS, 2023) sepertiga dari semua remaja (34,9%) menunjukkan suatu masalah kesehatan mental. Berdasarkan hasil survey gangguan mental yang paling banyak dialami oleh remaja, yaitu pada gangguan kecemasan (26,7%), depresi (5,3%), stress pasca trauma (1,8%), gangguan perilaku (2,4%), dan masalah terkait pemusatan perhatian atau hiperaktivitass (10,6%). Selain itu, berdasarkan jenis

kelamin perempuan menempati presentase lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki, yaitu remaja laki-laki (25.4%) dan remaja perempuan (28.2%). Hal tersebut dikarenakan adanya ketidakseimbangan hormon estrogen pada perempuan. Pada saat hormon estrogen menurun, perempuan akan mengalami perubahan suasana hati dan emosional (Farrasia et al., 2023).

Berdasarkan data dinas kesehatan pada tahun 2022 di kota Tasikmalaya didapatkan sekitar 131.425 atau (23,87%) mengalami permasalahan gangguan emosional dan perilaku. Prevalensi gangguan kecemasan pada remaja di kota Tasikmalaya berjumlah 366 yang berusia >15 tahun, dengan prevalensi gangguan kecemasan paling banyak dialami oleh remaja perempuan berjumlah 195 orang dan remaja laki-laki berjumlah 171 orang.

Berdasarkan data UPTD Puskesmas Indihiang terdapat permasalahan gangguan emosional dan perilaku di SMAN 6 Tasikmalaya. Didapatkan hasil bahwa sebanyak 440 siswa yang mengikuti skrining deteksi dini terdapat 174 siswa yang mengalami permasalahan gangguan emosional. Prevalensi siswa di SMAN 6 Tasikmalaya didapatkan bahwa terdapat sebanyak 132 siswi perempuan dan 42 siswa laki-laki yang mengalami gangguan emosional. Jumlah keseluruhan yang didapatkan dari hasil skrining deteksi dini bahwa kelas XI lebih banyak mengalami permasalahan gangguan emosional sebesar 87 orang dibandingkan kelas X. Maka dapat disimpulkan bahwa perempuan lebih mudah mengalami gangguan kecemasan dibandingkan laki-laki. Berdasarkan data dinas pendidikan wilayah XII Tasikmalaya, salah satu sekolah dengan siswi terbanyak terdapat di SMAN 6 Tasikmalaya dengan jumlah keseluruhan 836 siswi.

Setiap remaja memiliki solusi tersendiri untuk mengatasi kecemasan yang dialami. Terdapat beberapa pribadi pada remaja yang mampu menyampaikan emosinya secara langsung sehingga tidak ada permasalahan yang dipendam. Akan tetapi, ada juga beberapa remaja yang tidak terbiasa untuk menyampaikan emosinya secara langsung dan lebih memilih memendam permasalahannya. Remaja yang tidak dapat menyampaikan perasaannya tentunya akan memiliki dampak dikehidupannya, salah satunya dampak kecemasan dibidang akademik (Dewi & Meiyutariningsih, 2021).

Kecemasan yang biasanya dialami oleh remaja berkaitan dengan proses pembelajaran yang diberikan sekolah. Kecemasan akademik adalah kecemasan yang terjadi karena kurangnya rasa percaya pada diri sendiri atas kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas akademik. Selain itu, hal tersebut dapat terjadi karena munculnya emosi yang berlebihan dan faktor timbulnya kecemasan disebabkan oleh lingkungan yang menyertainya seperti lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan, dan penyebab lainnya (Istiantoro, 2018).

Menurut Istiantoro (2018) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja mengalami kecemasan dalam bidang akademik. Faktor tersebut dapat berupa penyelesaian proyek di kelas, tugas sekolah, praktek hafalan, dan tes serta ujian sekolah. Banyaknya tuntutan dan tugas yang dibebankan kepada remaja, seringkali membuat remaja merasa tertekan secara psikologis. Berdasarkan hal tersebut, diperlukannya penanganan yang sesuai untuk mengatasi permasalahan kecemasan akademik.

Berdasarkan permasalahan tersebut didapatkan masalah keperawatan yang dapat terjadi menurut SDKI (2016) adalah ansietas. Untuk mengatasi permasalahan keperawatan ansietas diperlukannya suatu penanganan agar permasalahan tersebut dapat teratasi dengan baik dan benar. Menurut SIKI (2018) penanganan yang tepat salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik distraksi. Menurut Mertajaya (2018) kecemasan dapat diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun non-farmakologi. Terapi farmakologi mencakup antidepresan, benzodiazepine, buspirone. Sedangkan untuk terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan menggunakan distraksi, terapi spiritual, humor, dan relaksasi.

Berdasarkan hasil data I-NAMHS (2023) mengenai strategi yang digunakan para remaja untuk mengelola dan mencegah terkait permasalahan emosional tersebut biasa melakukan dengan menggunakan terapi distraksi atau pengalihan dengan melakukan hal yang disukai sebanyak (55,4%), diikuti dengan meditasi atau terapi relaksasi (48,8%), serta berdoa atau beribadah (45,4%). Menurut penelitian Donsu dan Amini (2017) bahwa terdapat perbedaan dalam penurunan tingkat kecemasan yang dilakukan dengan terapi relaksasi nafas dalam sebanyak (97,3%) sedangkan terapi distraksi mengalami penurunan sebanyak (100%). Maka dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terapi distraksi lebih efektif dalam mengatasi kecemasan.

Distraksi merupakan teknik dengan cara mengalihkan perhatian seseorang pada kegiatan lain. Dengan melakukan kegiatan lain, rasa cemas akan teralihkan bahkan dapat menghilang dengan sendirinya (Safari & Azhar, 2019). Menurut

survey I-NAMHS (2023) terdapat beberapa terapi distraksi yang biasanya dilakukan, seperti melakukan pengalihan dengan menulis, bernyanyi, mendengarkan musik, menggambar, dan yang lainnya. Salah satu contoh dalam pengalihan menggambar adalah dengan melakukan terapi seni (*art therapy*).

Terapi seni (*art therapy*) termasuk teknik distraksi yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan. Selain itu, kegiatan *Art therapy* juga yang mudah untuk dilakukan oleh berbagai kalangan usia mulai dari usia anak, remaja, dewasa, bahkan hingga lansia pun dapat menggunakan terapi ini. Menggambar adalah salah satu cara untuk menyampaikan pemikiran dan perasaan yang sedang dirasakan dari segi positif maupun negatif. Pemikiran tersebut dapat berupa tentang diri sendiri, keluarga, pertemanan, dan lingkungan sekitar (Imami & Sulistiyorini, 2016). Untuk melakukan terapi ini tidak harus memiliki kemampuan seni yang tinggi. Seorang individu hanya dengan mencoret-coret buku pun sudah termasuk kedalam *art therapy*. *Art therapy* ini cenderung mendorong individu untuk berekspresif secara kreatif dan proses lebih diutamakan dibandingkan hasil dari seni tersebut, sehingga yang didapatkan dari hal tersebut individu dapat mengekspresikan semuanya mengenai perasaan dan pikiran tersebut (Psychologymania, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Murnitamia dan Urbayatun, (2023) kecemasan yang dirasakan remaja putri di pondok pesantren X Yogyakarta mendapatkan hasil yang berbeda sebelum dan sesudah dilakukannya terapi kelompok *art therapy* dengan hasil p-value 0.042 ($p < 0,05$). Pada penelitian lainnya Wulan dan Urbayatun (2020) menyatakan bahwa adanya hasil penurunan

kecemasan sebelum dan setelah dilakukannya *art therapy* pada siswa SMK yang menjadi korban *bullying* dengan diperoleh hasil $p\text{-value} = 0,043$ ($p < 0,05$).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Widiyawati et al., (2020) menyatakan bahwa dari 29 anak mengalami penurunan tingkat kecemasan, tidak ada anak yang mengalami peningkatan pada kecemasan, akan tetapi terdapat 1 anak yang tetap pada kecemasan sebelumnya yaitu pada kategori cemas berat. Pada penelitian ini didapatkan $p\text{ value} = 0,000$ ($p\text{ value} < 0,05$). Sedangkan hasil pada penelitian Bella Persada dan Agustina (2019) menyatakan bahwa dari 5 responden mengalami penurunan kecemasan pada ke-4 responden, terdapat salah satu responden yang menunjukkan adanya peningkatan skor kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi dalam kategori berat serta didapatkan hasil tes grafis pada responden tidak menunjukkan adanya perubahan. Penelitian tersebut menyarankan untuk menambah sesi terapi yang akan dilaksanakan, sehingga mendapatkan hasil yang signifikan. Menurut Tobing (2018) terdapat beberapa macam *art therapy* yang dapat digunakan seperti terapi menggambar, bermain, bernyanyi, menari, melukis, drama, dan terapi puisi. Terapi seni tersebut dapat digunakan untuk mengatasi gangguan kecemasan.

Berdasarkan dari beberapa jurnal diatas yang memanfaatkan *art therapy* sebagai salah satu bentuk cara untuk mengelola kecemasan dengan menggunakan berbagai media seni seperti menggambar, bermain, bernyanyi, menari, melukis, dan lain sebagainya, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkombinasikan semua kegiatan yang ada dalam *art therapy* tersebut untuk disatukan menjadi ke dalam satu media dalam bentuk buku yaitu “Coret Saja Buku Ini”. Istilah kata “Coret” ini

memberikan arti bahwa dari kata tersebut dapat berupa bentuk menggambar, melukis, mewarnai dan lain sebagainya melalui “buku ini” dengan mengekspresikan semuanya mengenai perasaan dan pikiran yang dirasakan untuk disalurkan melalui buku tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru BK SMAN 6 Tasikmalaya pada tanggal 19 Januari 2024 didapatkan bahwa kelas XI lebih banyak mengalami permasalahan akademik belajar dibandingkan kelas X. Hal ini dikarenakan pada kelas X pembelajaran yang dilalui masih bersifat umum sehingga sebagian besar hasil penilaian yang diraih masih tergolong tinggi. Berbeda dengan kelas XI dimana sudah terbentuk jurusan IPA dan IPS sehingga pembelajaran yang dilalui memiliki kesulitan yang jauh lebih tinggi. Dengan hal tersebut menjadikan tingkat kecemasan kelas XI lebih tinggi daripada kelas X.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 20 siswi kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya mengatakana bahwa mengalami kecemasan dan *overthinking* terhadap nilai akademik dikarenakan penugasan yang semakin banyak dengan pengumpulan waktu yang sedikit dan banyaknya hafalan pada mata pelajaran tertentu. Siswi juga mengatakan mata pelajaran yang membuat cemas itu diantaranya untuk jurusan IPA terdapat fisika dan Kimia sedangkan untuk jurusan IPS terdapat pada mata pelajaran Ekonomi atau akuntansi. Untuk mengatasi hal tersebut 14 dari 20 siswi memilih untuk mengalihkan rasa cemas tersebut dengan mendengarkan musik, dipendam sendiri, dan menangis.

Berdasarkan uraian diatas, ditemukannya permasalahan, yaitu kecemasan akademik belajar pada siswi di SMAN 6 Tasikmalaya. Permasalahan ini apabila

tidak ditangani akan menjadi masalah bagi kehidupan siswi dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *art therapy* melalui buku “Coret Saja Buku Ini” terhadap tingkat kecemasan akademik belajar pada siswi kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dari banyaknya siswi kelas XI yang mengalami kecemasan pada akademik belajar, sehingga perlu diberikan terapi distraksi atau mengalihkan gangguan kecemasan dengan menggunakan terapi seni (*art therapy*). Maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh *Art Therapy* Melalui Buku “Coret Saja Buku Ini” Terhadap Rerata Skor Kecemasan Akademik Belajar Pada Siswi Kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh *Art Therapy* Melalui Buku “Coret Saja Buku Ini” Terhadap Rerata Skor Kecemasan Akademik Belajar Pada Siswi Kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya.

1.1.2 Tujuan Khusus

1.1.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jurusan di SMA Negeri 6 Tasikmalaya

1.1.2.2 Mengidentifikasi rerata skor kecemasan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan *art therapy* pada siswi kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya.

1.1.2.3 Mengidentifikasi rerata skor kecemasan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sesudah diberikan perlakuan *art therapy* pada siswi kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya.

1.1.2.4 Menganalisis perbedaan rerata skor kecemasan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *art therapy* antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada siswi kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya.

1.1.2.5 Mengetahui perbandingan efektifitas *art therapy* melalui buku “coret saja buku ini” terhadap rerata skor kecemasan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.3 Manfaat Teoritis

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu meningkatkan pengetahuan keperawatan mengenai efektifitas *art therapy* melalui buku “Coret Saja Buku Ini” terhadap rerata skor kecemasan akademik belajar pada siswi kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya

1.1.4 Manfaat Praktis

1.1.4.1 Siswi SMAN 6 Tasikmalaya

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan membantu meningkatkan pengetahuan siswi dalam mengatasi masalah psikologi yaitu kecemasan, sehingga kegiatan *art therapy* ini dapat bermanfaat serta menjadi salah satu pilihan kegiatan untuk membantu dalam mengatasi gangguan kecemasan.

1.1.4.2 Institusi Pendidikan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana sumber pengetahuan dan menambah wawasan bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *art therapy* melalui buku “Coret Saja Buku Ini” terhadap rerata skor kecemasan akademik belajar pada siswi kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya.

1.1.4.3 Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *art therapy* melalui buku “Coret Saja Buku Ini” terhadap rerata skor kecemasan akademik belajar pada siswi kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya.

1.1.4.4 Sekolah SMAN 6 Tasikmalaya

Temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sumber pengetahuan bagi pendidik, ketika menangani situasi yang melibatkan siswa yang mengalami gangguan kecemasan di kelas. Ini akan memungkinkan pendidik untuk memberikan arahan dan nasihat dengan memeriksa faktor-faktor psikologis yang mungkin terlibat dalam membantu para siswa ini untuk mengatasi hambatan mereka.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Pengarang dan Judul Penelitian	Keterangan	Hasil Penelitian	Persamaan/ Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	(Murnitamia & Urbayatun, 2023) <i>The Effectiveness of Expressive Art Writing Therapy in Reducing Anxiety in Young Women in Islamic Boarding Schools.</i> Jurnal Psikologi	Jumlah sampel: Santri kelas 7-10 yang berjumlah 5 orang dengan rentang usia 13-15 yang mengalami kecemasan di Pondok pesantren X Yogyakarta.	Didapatkan hasil p value sebesar 0,042 ($p < 0,05$) artinya adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikannya intervensi.	Persamaan: variable independen “ <i>The Effectiveness of Expressive Art Writing Therapy</i> ” dan variable dependen “ <i>Anxiety</i> ” atau kecemasan. Perbedaan: Tempat penelitian dilakukan di SMAN 6 Tasikmalaya, populasi dan sampel penelitian siswi XI (>15 tahun)
		Metode penelitian: metode kuantitatif. Alat Ukur: Skala DASS 42 (<i>Depression Anxiety Stress Scale</i>)		
2	(Kristina, 2017) Pengaruh Kegiatan Mewarnai Pola Mandala Terhadap Tingkat Kecemasan Mahasiswa Akademi Keperawatan Dirgahayu Samarinda. <i>NurseLine Journal</i>	Jumlah sampel: Mahasiswa sebanyak 32 orang dengan rentang usia 18-21 tahun kampus Akademi Keperawatan Dirgahayu Samarinda.	Didapatkan hasil p-value sebesar 0,004 ($p < 0,05$), artinya ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikannya intervensi mewarnai madala.	Persamaan: variabel dependen “Kecemasan” dengan menggunakan skala HARS Perbedaan: Populasi dan sampel penelitian dan tempat penelitian.
		Metode penelitian: <i>Quasi-eksperimental</i> dengan pendekatan <i>one group pretest-posttest design</i> . Alat Ukur: <i>Hamilton Rating Scale for Anxiety</i> (skala HARS)		

No	Pengarang dan Judul Penelitian	Keterangan	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
3	(Wulan & Urbayatun, 2020) <i>Art Therapy To Reduce Anxiety In Adolescents Who Become Victims Of Bullying.</i> <i>American Journal of Humanities and Social Sciences Research</i>	Jumlah sampel: <i>purposive sampling</i> Partisipan pada penelitian ini berjumlah 5 yang merupakan siswa SMK yang menjadi korban <i>bullying</i> berusia 15-17 tahun berjenis kelamin laki-laki. Metode penelitian: <i>Quasi-eksperimental</i> dengan pendekatan <i>one group pretest-posttest design</i> . Alat Ukur: skala kecemasan korban <i>bullying</i> yang dikembangkan oleh Yunita.A tahun 2014.	Berdasarkan hasil dari penelitian diperoleh dengan nilai p-value sebesar 0,043 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut terdapat perubahan pada hasil skor kecemasan yang bermakna dan partisipan mampu untuk mengatasi kecemasan.	Persamaan: variabel Independen “ <i>art therapy</i> ” dan variabel dependen “ <i>to Reduce Anxiety</i> ” Perbedaan: Populasi dan sampel penelitian, tempat penelitian
4	(Hidajaturrokhmah et al., 2022) <i>The Effect of Drawing Art Therapy on the Anxiety Level of Students at Nurul Falah Vocational High School in Online Learning Assignment during the Covid-19 Pandemic in Geger Village, Mangaran District, Situbondo.</i> <i>Journal of Global Research in Public Health</i>	Jumlah Sampel: jumlah sampel sebanyak 39 orang berusia 16-17 tahun dengan menggunakan teknik <i>random sampling</i> di SMK Nurul Falah Metode Penelitian: <i>Quasi-eksperimental pretest-posttest two group design</i> Alat Ukur: Pada penelitian ini untuk mengukur tingkat kecemasan	Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan bahwa intervensi ini mengalami penurunan skor kecemasan sebesar 10,41 dengan nilai p-value sebesar 0,0000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh <i>drawing art therapy</i> untuk mengatasi kecemasan.	Persamaan: variabel Independen “ <i>The Effect of Drawing Art Therapy</i> ” dan variabel dependen “ <i>Anxiety Level of Students</i> ” dengan menggunakan skala HARS Perbedaan: Populasi dan sampel penelitian, tempat penelitian

No	Pengarang dan Judul Penelitian	Keterangan	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
		menggunakan skala HARS.		
5	(Widiyawati et al., 2020) Pengaruh <i>Art Therapy</i> Kolase Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Pra Sekolah Di RSUD Surakarta	Jumlah Sampel: Sampel penelitian ini sebanyak 30 anak dengan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> di ruang Anggrek RSUD Surakarta. Metode Penelitian: <i>Quasi-eksperimental</i> dengan <i>one group pre-post test without control design</i> Alat Ukur: Alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuisioner <i>preschool anxiety scale</i>	Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan: 1. Pada anak pra-sekolah, 18 responden (60%) berada dalam kategori cemas berat, dan 15 responden (50%) berada dalam kategori cemas sedang 2. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, 29 anak mengalami penurunan tingkat kecemasan, tidak ada yang mengalami peningkatan, tetapi satu anak tetap dalam kategori kecemasan sebelumnya, yaitu pada kategori cemas berat. Dalam penelitian ini, p value = 0,000 (p value < 0,05), yang berarti bahwa art therapy kolase memiliki dampak terhadap penurunan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah.	Persamaan: variable dependen “kecemasan” Perbedaan: Media yang akan digunakan, populasi dan sampel penelitian, tempat penelitian
6	(Bella Persada & Agustina, 2019) Penerapan <i>Art Therapy</i> Dengan Pendekatan Kelompok Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Binaan Di Lpka Tangerang. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni	Jumlah Sampel: Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Kriteria sampel adalah anak binaan yang sedang menjalani pembinaan di LPKA Tangerang berjumlah 5 dengan berjenis kelamin laki-laki yang berusia 16-18 tahun.	Berdasarkan hasil dari penelitian didapatkan: 1. Sesi intervensi dilakukan sebanyak 2 kali dalam seminggu selama 1 bulan, dengan durasi 60 menit-90 menit. 2. Berdasarkan hasil <i>pre-test</i> di dapatkan 5 subjek mengalami kecemasan dalam kategori sedang-berat. 3. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya penurunan kecemasan pada ke-4	Persamaan: variable independen “ <i>art therapy</i> ” dan variable dependen “Kecemasan” Perbedaan: Media yang digunakan dengan menggunakan buku, populasi dan sampel penelitian, tempat penelitian.

No	Pengarang dan Judul Penelitian	Keterangan	Hasil Penelitian	Persamaan/Perbedaan
		<p>Metode Penelitian: <i>Desain quasi-eksperimen</i></p> <p>Alat Ukur: Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecemasan <i>State Trate Anxiety for Children-Trait (STAIC-T)</i></p>	responden, tetapi salah satu responden menunjukkan adanya peningkatan skor kecemasan dalam kategori berat.	

Berdasarkan tabel diatas terdapat beberapa perbedaan dan persamaan terhadap penelitian ini. Dalam penelitian sebelumnya, lebih banyak menggunakan populasi dengan usia remaja. Selain itu, perbedaan lainnya ada pada besar sampel, teknik sampling, populasi, variabel independen, variabel dependen, waktu, tempat dan tahun penelitian. Persamaannya hanya terdapat pada variabel independen, yaitu *art therapy*. Namun, media yang digunakan berbeda. Pembaruan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu *art therapy* melalui buku "coret saja buku ini" terhadap rerata skor kecemasan akademik belajar. Dengan hal tersebut, pada penelitian ini mengambil judul pengaruh *art therapy* melalui buku "Coret Saja Buku Ini" terhadap rerata skor kecemasan akademik belajar pada siswi kelas XI di SMAN 6 Tasikmalaya.